

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan mengandung informasi yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan mesti akurat dan objektif, serta mesti menggambarkan kondisi keuangan secara nyata (Jovkovic dan Milutinovic, 2021). Laporan keuangan biasa digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, dan asset kepada pihak berkepentingan (Alhadisa dan Yusrianti, 2024). Namun, fenomena saat ini ialah adanya *fraud* oleh pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan (Hidayah et.al, 2021).

Menurut Garnier dan Black (2019), *fraud* ialah pernyataan palsu tentang kebenaran atau menyembunyikan fakta material untuk mempengaruhi tindakan orang lain yang merugikan dirinya sendiri. Istilah *fraud* mencakup berbagai perilaku illegal, termasuk kecurangan atau representasi palsu untuk keuntungan finansial. Menurut Naz dan Khan (2025), kecurangan ialah hambatan perusak organisasi, tidak hanya mengakibatkan konsekuensi finansial tetapi merusak reputasi perusahaan, bahkan dalam jangka panjang, dapat merusak transparansi suatu negara. Menurut Svabova et.al (2020) dampak kecurangan laporan keuangan sangat signifikan, karena catatan keuangan berfungsi sebagai sumber utama aktivitas ekonomi, stabilitas, dan kesehatan suatu organisasi, pelaporan keuangan curang berdampak negatif pada semua pemangku kepentingan.

Secara global, *fraud* menjadi ancaman persisten, terutama disebabkan oleh meningkatnya frekuensi aktivitas kecurangan dan skandal selama bertahun-tahun (Mansor et.al, 2020). *Fraud* dalam laporan keuangan ialah masalah serius yang memerlukan penanganan tepat. Kecurangan mirip dengan fenomena gunung es; terlihat kecil, tetapi pada kenyataannya sangat besar dan menimbulkan masalah serius (Tarjo dan Riskiyadi, 2022). Menurut ACFE *Occupational Fraud Report* (2024), berdasarkan pengamatan terhadap 138 negara di seluruh dunia, telah terjadi total 1.921 kasus *fraud*, dengan total kerugian mencapai \$3,1 triliun. Laporan tersebut menyajikan data jenis kecurangan penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) menjadi skema paling dominan dilakukan secara tunggal dengan persentase mencapai 51% serta irisan terhadap skema kecurangan lain (korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan) sebesar 38%.

Kecurangan juga terjadi di Indonesia. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi kecurangan ke dalam tiga bentuk skema kecurangan, yaitu korupsi (*corruption*); penyalahgunaan asset (*asset missappropriation*); dan kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*). Berdasarkan laporan Survei Fraud Indonesia (2025), kasus korupsi menjadi bentuk kecurangan terbanyak di Indonesia dengan persentase 47,6%; diikuti penyalahgunaan asset 40,2% dan kecurangan laporan keuangan 12,2%. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Peneliti berfokus pada kecurangan laporan keuangan karena dampak kerugiannya secara signifikan meskipun dengan jumlah kasus yang lebih sedikit dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan asset. Hal ini dibuktikan dengan laporan Survei Fraud Indonesia (2025) yang menyebutkan kerugian rata-rata akibat kecurangan laporan keuangan adalah sekitar 500 juta sampai dengan 50 miliar Rupiah. Data ini juga diperkuat oleh ACFE Occupational Fraud (2024), yang menyebutkan bahwa kerugian median akibat kecurangan laporan keuangan adalah sebesar US\$1.000.000.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah kasus kecurangan Indofarma Tbk. Pada tahun 2024, BPK membongkar adanya manipulasi laporan keuangan yang merugikan negara sebesar 470 miliar Rupiah. Temuan BPK mengungkap adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Masalah meluas ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial signifikan bagi organisasi, namun juga merusak kepercayaan masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut, timbul sorotan mengenai kebutuhan mendesak akan mekanisme deteksi kecurangan kuat dan tepat. Kebutuhan akan deteksi dan mekanisme manajemen kecurangan didorong oleh beberapa faktor, seperti permintaan bagi pemerintah untuk memastikan akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola baik (Hancu-Budui et.al, 2024); persistennya kecurangan di lembaga sektor publik, meski telah dilakukan berbagai reformasi kebijakan, regulasi, dan institusional baik di negara berkembang maupun maju (Lassou et.al, 2024); dan protes publik terhadap praktik kecurangan (Sargiacomo et.al, 2024 dan Lassou et.al, 2024). Deteksi tepat diperlukan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dan meminimalkan kerugian keuangan (Riskiyadi, 2024). Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi kecurangan dianggap sebagai sebuah keterampilan esensial untuk mengatasi

tantangan dan juga kebutuhan ini (Arifuddin et.al, 2020; Johnson et.al, 2021; dan Iskandar et.al, 2022).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu kompetensi auditor. Khulsum et.al (2025) berpendapat auditor dengan kompetensi tinggi memiliki pemahaman mendalam tentang proses audit. Kemampuan auditor tinggi juga meningkatkan kualitas pengamatan dan pemeriksaan dalam proses audit. Imjai et.al (2025) dalam penelitiannya terhadap akuntan Gen Z di Thailand menyimpulkan hal serupa. Peneliti menyimpulkan kompetensi digital secara signifikan meningkatkan literasi ilmu data, dan akhirnya meningkatkan keterampilan diagnostik dan kecakapan deteksi kecurangan. Akuntan dengan kompetensi digital tangguh, mahir memanfaatkan perangkat analisis data untuk mengidentifikasi penyimpangan keuangan dan memproses data kompleks secara efisien (Akinbowale et.al 2020 dan Goncalves et.al 2022). Penelitian Novatiani et.al (2024); Demeke dan Kaur (2021); Abdullah et.al (2022); dan Budiatmaja dan Yanuar (2022) menyimpulkan hasil serupa. Namun, penelitian ini berlawanan dengan Agustina et.al (2021). Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan auditor internal, karena modus kecurangan makin kompleks dan canggih sehingga membutuhkan kemampuan lebih untuk mendeteksi kecurangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan ialah independensi. Dakhi dan Aryati (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini membuktikan auditor dengan sikap independen tanpa memihak kepada siapa pun, akan membuat auditor mampu mendeteksi kecurangan manajemen. Sejalan dengan penelitian tersebut, Petricia dan Soedarsa (2023), menyimpulkan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian membuktikan kegagalan auditor dalam mempertahankan independensinya dapat melemahkan kemampuan pemeriksa saat mendeteksi kecurangan dan menimbulkan kesalahan saat audit atas lapkeu dari kesalahan material. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Agustina et.al (2021). Peneliti berpendapat bahwa independensi auditor internal tidak secara langsung memengaruhi pendeteksian kecurangan audit internal karena posisi auditor internal berada di bawah pimpinan organisasi.

Faktor berikutnya yang memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan ialah skeptisisme profesional. Natalia dan Latrini (2021) dalam penelitiannya menyatakan sikap skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Peneliti berpendapat makin skeptis auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga makin tinggi. Hal ini kemudian berdampak pada makin kecil kemungkinan kecurangan tidak terdeteksi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Dewi et.al (2023) juga mengungkapkan hal serupa. Penelitian tersebut menyimpulkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat seiring dengan tingkat skeptisisme profesional mereka. Hal ini terjadi karena auditor dengan sikap skeptis, cenderung akan meneliti informasi serta mencari bukti tambahan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Amlayasa dan Riasning (2022) dan Noviana dan Asmara (2023). Hal ini dikarenakan auditor mesti menjalankan tanggung jawabnya yaitu mendeteksi kecurangan tanpa memiliki kecurigaan berlebihan.

Faktor lainnya yang memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan ialah pengalaman auditor. Dalam praktiknya, auditor berpengalaman umumnya lebih mampu dalam menangani situasi menantang atau hubungan pemeriksaan kompleks (Hamza dan Ayadi, 2023; Dakhli dan Mtiraoui, 2023; Moubarak dan Elamer, 2024). Narayana dan Ariyanto (2022) menegaskan auditor dengan banyak pengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan tidak lazim dalam laporan keuangan dan operasional perusahaan tetapi dapat memberikan penjelasan lebih akurat atas temuan tersebut dibandingkan dengan auditor dengan sedikit pengalaman.

Selain itu, faktor pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan ialah beban kerja. Menurut Arumsari dan Pramesti (2022), jika beban kerja auditor tinggi dan tugas pemeriksaan banyak, maka hal itu memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi, pada kenyataannya, beban kerja tidak selalu memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Raminda et.al (2025) menambahkan beban kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena adanya standar kerja profesional dan prosedur audit yang mesti dijalankan meskipun dalam kondisi beban kerja padat. Nugrahanti et.al (2023) menambahkan auditor dituntut untuk menjaga kualitas dan tingkat deteksi kecurangan, meskipun jumlah penugasan audit cukup padat dengan jangka waktu sempit. Namun, Budiantoro, Nurrahmah, dan Lapae (2022) membantah pendapat tersebut. Menurutnya, beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena jika auditor mendapat beban kerja berat dengan jam kerja terbatas, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan berkurang. Christensen et.al (2021) menegaskan tim audit dengan beban kerja total lebih tinggi daripada biasanya dikaitkan dengan kualitas audit lebih rendah. Hal ini terjadi karena auditor mengalami kelelahan.

Hasil penelitian sebelumnya beragam, dikarenakan perbedaan variabel bebas yang diteliti, perbedaan fokus penelitian, dan penggunaan metodologi. Penelitian ini tidak hanya memperkaya teori yang ada, namun untuk memberikan perspektif baru dan memperluas pemahaman faktor pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan, serta untuk membuka ruang diskusi dengan tujuan untuk menggali lebih dalam topik ini. Berdasarkan fenomena di atas, penting untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat).”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Menguji pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan auditing, dengan memperkaya kajian teoritis mengenai faktor-faktor pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan auditor. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkuat dan memperluas penerapan teori atribusi sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan perilaku auditor ketika menghadapi indikasi kecurangan pada audit. Dalam memperkuat teori atribusi, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman teoritis tentang peran faktor internal dan eksternal auditor dalam menentukan penilaian, persepsi, serta tindakan profesional mereka terhadap indikasi penyimpangan atau kecurangan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Akademisi

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, khususnya peneliti dan dosen di bidang akuntansi serta auditing, sebagai rujukan empiris dalam memperkaya kajian tentang faktor pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran dan pengembangan teori relevan dengan perilaku auditor dalam konteks pemeriksaan sektor publik maupun privat. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris dan digunakan untuk menguji kembali atau mengembangkan model konseptual komprehensif terkait penerapan teori atribusi. Lewat temuan penelitian, akademisi dapat memperdalam pemahaman tentang faktor individu dan situasional auditor memengaruhi keputusan profesional dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

b. Manfaat bagi Profesi Auditor BPK

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi auditor BPK dalam upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas pemeriksaan, khususnya terkait kemampuan mendeteksi kecurangan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi auditor BPK dalam memahami sejauh mana faktor internal dan eksternal seperti kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja berpengaruh terhadap ketepatan auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup auditing, secara khusus membahas tentang faktor-faktor pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan auditor. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengujian langsung pengaruh variabel individu auditor, yaitu kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja terhadap kemampuan mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian ini ialah auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat, yang bertanggungjawab atas pemeriksaan pertanggungjawaban keuangan negara. Batasan penelitian ialah menguji pengaruh langsung (*direct effect*) variabel independent (kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja) terhadap variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan).

